

Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 105—194	Pangkalpinang, Desember 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** mengkaji ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis dan Nurwati Syam** membahas tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $11,88 > 2,0414$ pada taraf signifikan 0,05.

Dalam kajiannya, **Nanang Narwianta** membahas efektivitas model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas X.2 SMA N 1 Membalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melalui permainan atau *game* tingkat keaktifan siswa mencapai 80%, partisipasi, antusiasme 93,33% serta kemampuan menulis teks deskripsif siswa dapat dioptimalkan sehingga hasil belajar siswa mencapai 77,78% dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif dengan *game* dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong.

Dalam kajiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kajiannya, **Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati** membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modus deklaratif.

Dalam tulisannya, **Sarman** menganalisis sastra lisan Bangka berjudul “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation, mediation, vilainy, first function of the donor, guidance, struggle, return, unfounded claims difficult task, solution, dan transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain, the donor, the dispatcher, dan the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Dalam penelitiannya, **Ayesa** membahas kompositum dalam Bahasa Mandarin dengan meninjau 《狂人日记》 *Kuànggrén Riji* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuànggrén Riji* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Dalam kajiannya, **Amirah Wulansari Arifin** membahas problem kejiwaan setadewa terhadap nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan kajian, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Dalam kajiannya, **Yanti Br. Sitepu** membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Dalam penelitiannya, **Rissari Yayuk** mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA (The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian)	
A. Danang Satria Nugraha	105—115
PENERAPAN MODEL <i>SAVI</i> DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT Pandang, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS (SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros)	
Abdul Azis dan Nurwati Syam	117—126
THE EFFECTIVENESS INTERACTIVE LEARNING TO IMPROVE STUDENT’S WRITING DESCRIPTIVE TEXT SKILL FOR CLASS X.2 SMA NEGERI 1 MEMBALONG ACADEMIC YEAR 2014/2015 (Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong Tahun Pelajaran 2014/2015)	
Nanang Narwianta	127—136
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR (Religious Values in Banjar Proverbs)	
Hestiyana	137—149
KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA (Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanese)	
Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati	151—156
ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP (Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp)	
Sarman	157—163
KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》 <i>KUÀNGRÉN RÌJÌ</i> ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’ (Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 <i>Kuàngrén Rìjì</i> ‘Madman’s Diary’)	
Ayesa	165—170

<p>PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG MANYAR</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA (Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of <i>Burung-Burung Manyar</i> by Y.B. Mangunwijaya) Amirah Wulansari Arifin.....</p>	171—178
<p>FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO (The Morfphosyntax of Voices in Karo Language) Yanti Br. Sitepu.....</p>	179—187
<p>WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR (The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language) Rissari Yayuk</p>	189—194

PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of *Burung-Burung Manyar* by Y.B. Mangunwijaya

Amirah Wulansari Arifin

Mentari International School Jakarta

Jalan H. Jian No. 2, Cipete Utara, Jakarta Selatan

Pos-el: rimagustiar.bepe@gmail.com

(diterima 28 Juni 2015, disetujui 15 Oktober 2015, revisi terakhir 2 Desember 2015)

Abstrak

Y.B. Mangunwijaya adalah salah satu sastrawan besar di Indonesia. Salah satu karya sastranya yang berjudul *Burung-Burung Manyar* berlatar kondisi Agresi Militer Belanda. Dalam novel tersebut, terdapat konsep-konsep nasionalisme dan patriotisme yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya. Makalah ini membahas pemikiran dan ekspresi nasionalisme para tokoh dalam *Burung-Burung Manyar*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Kata kunci: nasionalisme, kejiwaan, Burung-Burung Manyar, sejarah Indonesia

Abstract

Y.B. Mangunwijaya is one of the biggest letters man in Indonesia. *Burung-Burung Manyar* is one of his literary work setting in Dutch military aggression. This novel describes the concept of nationalism and patriotism through the actors. The method used is qualitative descriptive. Based on the analysis, there is alot of the meaning of nationalism mirrored by the actors, such as antagonis Setadewa, Atik, and also the subordinate actors. Setadewa who firstly has no nationalism to Indonesia, soon becoming so nasionalist after knowing Atik well.

Keyword: nationalism, psychological, Manyar birds, Indonesian history.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan mengungkapkan pendapat adalah hak setiap manusia, begitu juga di negara Indonesia. Setiap warga negara berhak menyatakan buah pikirannya untuk kemajuan bangsa. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh kita sebagai warga negara untuk berkontribusi dalam pembangunan Indonesia. Salah satu hal yang dapat kita lakukan adalah melalui penelitian aspek dan konsep yang terdapat pada novel yang sangat legendaris yang berjudul *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.

Y.B. Mangunwijaya adalah salah satu sastrawan besar di Indonesia. Ia juga seorang rohaniwan, arsitek, dan budayawan. Kepedulianya terhadap rakyat kecil sangat besar. Beliau percaya bahwa pendidikan dasar

penting bagi masyarakat Indonesia, terutama kelas bawah. Kepedulianya terhadap anak-anak memotivasi dirinya untuk membuat sistem pendidikan dasar bagi anak-anak, terutama dari keluarga kurang mampu.

Salah satu karya sastranya yang berjudul *Burung-Burung Manyar* berlatar kondisi Agresi Militer Belanda ke-1 dan ke-2. Agresi Militer Pertama pada tahun 1947, bercokol di Indonesia sejak Perundingan Linggarjati. Belanda meminta Indonesia untuk berdiri sebagai federal, tetapi Indonesia menjadi Republik Indonesia Serikat. Penolakan tersebut menyebabkan mulainya Agresi Militer Pertama. Agresi Militer Kedua terjadi pada saat Belanda kembali lagi untuk menjajah Indonesia setelah merdeka.

Dalam era tersebut, Indonesia sedang berjuang untuk membebaskan ibu pertiwi dari penjajah. Kondisi yang sangat kritis ini memotivasi para pejuang untuk mengorbankan segalanya demi tanah air. Namun, di sisi lain rakyat Indonesia terbelenggu dalam mengungkapkan pikiran dan pendapatnya. Dalam novel *Burung-Burung Manyar*, terdapat konsep-konsep nasionalisme dan patriotisme yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti sikap dan konsep nasionalisme yang berhubungan dengan kemerdekaan Indonesia dalam novel ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembacaan terhadap novel karya Y.B. Mangunwijaya, penulis melihat beberapa konsep nasionalisme yang dapat diangkat sebagai permasalahan dalam makalah ini, yakni sebagai berikut.

1. Mengapa Setadewa berbalik membenci Indonesia?
2. Seberapa tinggikah rasa nasionalisme Setadewa terhadap Indonesia?
3. Apakah nasionalisme Setadewa memberikan efek terhadap sikap Setadewa?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, penulis bermaksud menambah wacana terhadap problem kejiwaan Setadewa terhadap nasionalisme dalam *Burung-Burung Manyar* yang merupakan gambaran kondisi masyarakat pada saat penjajahan dan mengeksplorasi lebih dalam pemikiran dan ekspresi masyarakat pada waktu itu. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atas konsep nasionalisme di dunia sastra.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) *approaches to learning*, refleksi terhadap negara sendiri dan sekaligus menambah wawasan tentang Indonesia; (b) *human ingenuity*, faktor-faktor penting yang berpengaruh dengan kehidupan sehari-hari secara sosial; (c) *health and social education*, makalah ini memengaruhi kehidupan sehari-hari penulis, seperti meningkatkan rasa nasionalisme dan akan berguna untuk masa yang akan mendatang; (d) *environment*, merupakan ringkasan sejarah Indonesia yang perlu kita hormati.

Selain itu, untuk pemuda-pemudi agar menghargai pahlawan Indonesia sebab tanpa mereka kita tidak akan menemati Indonesia sekarang.

1.5 Metode Penelitian dan Data

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penulisan yang menggunakan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan terhadap suatu objek. Metode deskriptif dapat digambarkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan atau objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Tujuan utama deskriptif statistik adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dibanding dengan memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Dengan hal ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena dan selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan deskriptif kuantitatif, prosedur perolehan data dan jenis penulisan kuantitatif juga berbeda.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Teknik ini dipilih mengingat objek analisisnya adalah ungkapan perasan tokoh-tokoh dalam novel *Burung-Burung Manyar* terhadap kondisi masyarakat dan nasionalisme di sekitarnya. Studi dokumentasi dipilih karena dapat menjangkau jauh ke masa lalu dan tidak langsung ditujukan kepada objek penulisan.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Latar Belakang Sejarah Indonesia

Sejarah Indonesia mempunyai suatu durasi waktu yang panjang dan juga dimulai sejak zaman prasejarah oleh manusia Jawa pada masa sekitar setengah juta tahun yang lalu. Indonesia memiliki periode sejarah yang dapat dibagi menjadi lima masa, yakni (a) era prakolonial, munculnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha serta Islam di Jawa dan Sumatera yang terutama mengandalkan perdagangan; (b) era kolonial, masuknya penjajah seperti Spanyol,

Portugal, Jepang dan (terutama) Belanda yang menginginkan rempah-rempah; (c) era kemerdekaan, pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (1945) sampai jatuhnya Soekarno (1966); (d) era Orde Baru, 32 tahun masa pemerintahan Soeharto (1966—1998); (e) serta era reformasi yang berlangsung sampai sekarang.

2.1.1 Sejarah Indonesia Periode 1934—1944

Bulan Oktober 1941, Jenderal Hideki Tojo menggantikan Konoe sebagai Perdana Menteri Jepang. Perang pasifik sangat berpengaruh besar terhadap gerakan kemerdekaan negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tujuan Jepang menjajah Hindia-Belanda adalah untuk menguasai sumber daya alam, guna mendukung potensi perang Jepang serta mendukung industrinya. Jawa dirancang sebagai pusat persediaan bagi seluruh operasi militer di Asia Tenggara dan daerah Sumatera sebagai sumber minyak utama.

Bala Tentara Nippon adalah sebutan pemerintahan militer pada masa pemerintahan Jepang. Menurut UUD 1945, pembesar bala tentara Nippon menguasai militer dan segala hal yang dulu dipegang oleh Gubernur Jenderal masa Belanda. Dalam pelaksanaan sistem pemerintahan ini, kekuasaan atas wilayah Indonesia dipegang oleh dua angkatan perang yaitu angkatan darat (Rikugun) dan angkatan laut (Kaigun). Masing-masing angkatan mempunyai wilayah kekuasaan. Lalu, Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah kekuasaan yaitu sebagai berikut.

- a. Daerah Jawa dan Madura dengan pusat di Batavia dan berada di bawah kekuasaan Rikugun.
- b. Daerah Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dengan pusat di Singapura dan berada di bawah kekuasaan Rikugun. Daerah Sumatera dipisahkan pada tahun 1943, tetapi masih berada di bawah kekuasaan Rikugun.
- c. Daerah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian berada di bawah kekuasaan Kaigun.

2.1.2 Sejarah Indonesia Periode 1945—1950

Dalam Revolusi Nasional tahun 1945—1949, sejarah menggambarkan masa perundingan dan kebuntuan yang lama antara Indonesia dan Belanda yang diselingi oleh masa pertempuran yang lebih

pendek. Tempat perundingan itu sering kali berpindah tempat dari Indonesia lalu Belanda dan kemudian ke markas PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) di New York. Sementara garis Front Republik Indonesia di bawah tekanan Belanda sehingga terpaksa berpindah dari kota-kota besar ke pedalaman. Akhirnya garis front itu tidak ada lagi ketika Belanda merebut ibukota Republik di Yogyakarta.

2.1.3 Sejarah Indonesia Periode 1968—1978

Pada periode ini, Indonesia memasuki Orde Baru. Kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya di Indonesia pada tahun 1960—1966 mulai diwarnai oleh pemerintahan Orde Baru. Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia yang dimulai sejak 1966. Dalam jangka waktu tersebut, ekonomi Indonesia berkembang pesat meskipun terjadi bersamaan dengan praktik korupsi yang merajalela di negara ini. Selain itu, kesenjangan antara rakyat yang kaya dan miskin juga semakin melebar.

Orde Baru merupakan tatanan seluruh kehidupan rakyat, bangsa, dan negara, yang diletakan pada kemurnian pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 dan juga dapat dikatakan bahwa Orde Baru merupakan koreksi terhadap penyelewangan pada masa lampau dan berusaha menyusun kembali kekuatan bangsa untuk menumbuhkan stabilitas nasional guna mempercepat proses pembangunan bangsa. Indonesia diserang krisis keuangan dan ekonomi Asia disertai dengan harga-harga sembako yang semakin jatuh. Presiden Soeharto diminta rakyat untuk mengundurkan diri atas perbuatan serakah tersebut. Krisis tersebut menjadi gejala bagi masyarakat seperti kemiskinan, kelaparan, dan kematian.

2.2 Nasionalisme

Menurut penulis, nasionalisme adalah suatu rasa kebanggaan yang terdapat pada masyarakat di dalam suatu negara. Sebagai warga negara Indonesia, penulis harus merasa bangga dan mempunyai keyakinan terhadap kerja keras masyarakat Indonesia guna mempermudah kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, nasionalisme di Indonesia masih rendah dan tidak banyak orang yang menghormati satu sama lain. Salah satu contoh perilaku tersebut

adalah pertikaian antarsuku dan antarpemeluk umat agama yang berbeda.

Untuk memperbaiki runtuhnya nasionalisme di Indonesia, yang akan penulis lakukan pertama adalah mengajak orang-orang di sekitar penulis, seperti tetangga, saudara, dan teman-teman, untuk memakai produk-produk buatan Indonesia. Dengan menggunakan produk dalam negeri, kita bisa mempromosikan produk tersebut kepada negara luar dan membuktikan bahwa Indonesia bukan negara lemah. Kita juga bisa membantu memperbaiki tempat wisata lokal, pantai asuhan, membuang sampah pada tempatnya, dan aktivitas lainnya untuk menciptakan kenyamanan.

Problem nasionalisme yang dialami di Indonesia saat ini adalah generasi pemuda banyak yang lebih menyukai tradisi luar negeri, seperti berpakaian layaknya orang Barat, mengonsumsi *fastfood*, dan berbicara bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Untuk memperbaiki problem ini, kita dapat melestarikan budaya Indonesia yang sangat beragam, seperti memakai batik dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Rasa nasionalisme di Indonesia semakin berkurang. Sebagai generasi penerus, kita harus memperbaiki masa depan bangsa kita. Salah satunya yaitu memperbaiki dan menghormati tanah air untuk memperkuat nasionalisme.

3. PEMBAHASAN

Novel karya Y.B. Mangunwijaya ini sering disebut sebagai novel psikologis. Novel ini berkisah tentang anak manusia yang merasa gagal dalam menjalani kehidupannya karena trauma masa lalunya. *Setting* cerita zaman modern dengan latar belakang kehidupan masa revolusi (penjajahan Jepang dan Belanda) dikisahkan oleh Mangunwijaya dengan sangat teratur. *Burung-Burung Manyar* banyak sekali mengisahkan elemen-elemen nasionalisme melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

3.1 Pengaruh Unsur Sejarah terhadap Kejiwaan Tokoh Setadewa

Nasionalisme adalah kata yang sering kali kita dengar saat kita berbicara mengenai tanah air, bangsa, dan negara. Dalam keseharian, nasionalisme mempunyai makna yang sangat luas. Secara umum,

sebagian orang berpendapat bahwa nasionalisme adalah rasa cinta kepada tanah air dan rasa kebangsaan. Namun, dalam arti yang lebih sempit, nasionalisme dapat membuktikan bahwa tingkah laku kita merupakan cermin tingginya rasa kebangsaan.

Tulisan ini membahas sikap nasionalisme dalam novel *Burung-burung Manyar* yang merupakan salah satu karya sastra terbaik penyair Indonesia, yaitu Y.B. Mangunwijaya (1981). Novel ini ditulis dengan penuh keberanian dan kejujuran tentang hidup anak manusia yang terlibat dalam perang kemerdekaan, yakni tokoh Teto yang bernama asli Setadewa. Teto adalah anak seorang Letnan KNIL yang bernama Basuki dan wanita berkebangsaan Belanda yang bernama Marice. Dalam tubuh Teto, mengalir dua darah yang berbeda, yaitu Indonesia dan Belanda.

Secara struktural, tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam *Burung-Burung Manyar* seperti Atik dan Teto, banyak mengalami konflik batin mengenai arti nasionalisme. Atik, yang merupakan puteri dari Antana, pegawai pemerintah di Bogor dan wanita asli Indonesia yang populer dengan nama Bu Antana, dikisahkan mempunyai rasa cinta tanah air yang sangat tinggi. Tingginya nasionalisme Atik bukan tanpa sebab. Dia dididik dengan tata krama Jawa yang sangat kental. T tutur bahasanya mencerminkan gadis Jawa yang menghargai orangtua dan menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai wanita Indonesia yang terhormat.

Ketika dewasa, Atik bekerja sebagai sekretaris Syahrir yang merupakan Perdana Menteri Indonesia. Rasa cinta dan bangga sebagai orang Indonesia terpupuk saat dia bekerja pada Syahrir. Atik sangat menikmati pekerjaannya meskipun di sisi lain, Teto yang merupakan kekasih Atik sangat tidak mendukung dan selalu mengecam Atik karena berkerja untuk Republik Indonesia.

Teto sangat membenci Indonesia karena di matanya, bangsa Indonesia adalah pengkhianat dan menyebut masyarakat republik sebagai pengecut. Kebencian Teto terhadap bangsa Indonesia bisa jadi dipicu karena ayahnya yang berkerja sebagai Letnan di kesatuan tentara Belanda yang pada saat itu disebut KNIL. Teto melihat bangsa Belanda lebih tinggi derajatnya daripada bangsa Indonesia, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, dan tata kerama. Teto

berkeyakinan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terbelakang dan berisi orang-orang yang bodoh.

Pertentangan batin terjadi antara Atik dan Teto. Keduanya adalah sepasang kekasih. Namun, memiliki rasa kebangsaan yang berbeda. Atik sangat mendukung proses kemerdekaan Indonesia karena baginya hanya Indonesia yang terpatri dalam hati dan melekat di sanubari.

“Kalau Indonesia kelak merdeka, negara kita tidak akan kejam” (Mangunwijaya, 2010:46). Namun, Pak Antana membalas Atik dengan kepercayaan yang rendah. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Atik memiliki kepercayaan yang sangat tinggi terhadap kemerdekaan Indonesia dibanding dengan ayahnya, Pak Antana. Walaupun ayahnya kehilangan harapan dengan kemerdekaan Indonesia, Atik berkata “Tidak boleh mudah-mudahan, Pap. Harus.” (Mangunwijaya, 2010:46).

Sementara itu, Teto sangat cinta dengan segala hal yang berbau Belanda. Dia berkerja untuk KNIL dan mengabdikan hidupnya untuk Kerajaan Belanda. Kedua anak manusia ini bertentangan satu sama lain dalam menjunjung rasa nasionalisme. Atik sangat cinta Indonesia, sedangkan Teto mencintai Belanda, seakan-akan Belanda adalah tanah kelahirannya.

Memang kita dari dunia yang berlainan, Atik... ya beginilah jadi Atik berkerja sebagai sekretaris pada pemerintah pemberontak itu? Mulai sekarang kita akan membuktikan, siapa yang benar. Dengan realita kejam! Kau juga Tik, semoga kau dan ibumu semoga kau dan ibumu selalu terlindung oleh Tuhan, kalau itu ada, Tik.” (Mangunwijaya, 2010:71).

Penulis mengangkat konflik sikap kebangsaan di antara para tokoh. Seperti diuraikan di atas, Atik dan Teto sering kali bersitegang mengenai sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Keadaan yang tidak kondusif ini membawa efek negatif terhadap pasangan tersebut. Teto dan Atik berkali-kali terlibat dalam percakapan yang meruncing dan seperti ingin berpisah. “Pasukanku menang, Kapitein Setajaya. Tetapi kehilangan Larasati. Barangkali...barangkali toh aku salah pilih,” (Mangunwijaya, 2010:127).

Kutipan di atas menunjukkan rasa dan pikiran Teto terhadap Atik dan juga minatnya untuk selalu mendampingi Atik telah memudar dan tidak adanya

chemistry lagi di antara mereka. Perbedaan rasa nasionalisme di antara pasangan tersebut memberikan pengaruh negatif bagi kepribadian keduanya. Efek negatif terutama ada pada diri Teto. Teto akan memiliki probabilitas yang besar bahwa ia akan kehilangan Atik karena mereka berkerja dalam sisi yang berbeda dan sisi tersebut memiliki keinginan yang berlawanan. KNIL dapat mengklaim bahwa Teto adalah seorang tentara pengkhianat bagi Kerajaan Belanda karena memiliki kontak dengan Atik yang asli Indonesia. Kedudukannya sebagai tentara KNIL terancam hilang bila terus berhubungan dengan Atik.

Bagi Atik, meruncingnya hubungan dengan Teto memberikan pukulan yang cukup besar. Dia akan kehilangan kesempatan untuk berjumpa dengan Teto karena pekerjaannya yang cukup ketat dan tetap fokus keadaan Indonesia yang sedang melakukan perjuangan. Selain itu, Atik dalam kondisi bahaya karena pekerjaannya sebagai sekretaris Perdana Menteri Syahrir yang saat itu sedang diincar Belanda untuk dibunuh karena dianggap sebagai ancaman bagi Belanda. Atik mungkin juga menjadi salah satu target untuk Belanda.

Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya banyak memberikan gambaran mengenai arti nasionalisme. Tokoh-tokoh di dalam roman ini dikisahkan mengalami pertentangan batin karena adanya perbedaan pengertian dan penerapan arti nasionalisme pada kehidupan sehari-hari. Novel ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda Indonesia mengenai nilai kebangsaan dan rasa cinta terhadap tanah air.

Zaman sekarang banyak sekali budaya luar yang masuk ke Indonesia. Hal ini memberikan pengaruh, baik negatif maupun positif terhadap masyarakat Indonesia. Pengaruhnya antara lain terhadap bahasa, pakaian, makanan, karakteristik, maupun gaya hidup. Hal ini bisa membawa kemajuan untuk masyarakat, seperti kedisiplinan, pengetahuan yang lebih luas, dan pengetahuan terhadap dunia luar. Dampak negatifnya adalah kita lupa pada budaya kita sendiri, membenci tradisi negara, dan lunturnya gaya hidup Indonesia. Dalam kebahasaan pun demikian. Kita melupakan bahasa sendiri dan cenderung untuk bangga berbahasa asing.

Menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air harus dimulai dari keluarga yang menjadi awal terbentuknya karakter dan kepribadian setiap anak. Anak membutuhkan *role model*, tidak hanya melulu nasihat dan kisah-kisah yang bombastis. Contoh nyata perilaku orangtua yang selalu menanamkan serta menumbuhkan rasa cinta tanah air secara langsung maupun tidak akan mengkristal dalam pribadi setiap anak. Dalam perjalanannya, sekolah, lingkungan sekitar, serta teman sepermainan ikut berperan membentuk pribadi cinta tanah air dengan sifat nasionalisme tinggi.

3.2 Kondisi Kehidupan Setadewa Periode 1934—1944

Pada periode 1934—1944, Setadewa masih seorang anak kecil dengan julukannya “Anak Kolong”. Ayahnya yang berkerja sebagai Letnan di KNIL memiliki kedudukan yang sangat tinggi sehingga ia sangat dihormati oleh tentara-tentara lain. Kedudukan tersebut membuat Teto nyaman hidup bersama kedua orangtuanya. Teto berasal dari keluarga yang cukup terpandang. Ia sering kali bermain dengan anak-anak miskin sehingga seringkali ayahnya marah kepada Teto. Teto pun mengikuti perintah orangtuanya.

Teto bertemu seorang teman gadis yang bernama Atik. Mereka bertemu pada saat Atik memandang burung-burung berterbangan. Atik marah karena diganggu Teto. Pada saat ini, Teto belum paham apa arti cinta yang sebenarnya. Teto dan Atik hanya berteman dan perasaan di antaranya belum berkembang.

Kehidupan Teto sebagai murid SMA juga diceritakan dalam novel. Ketika itu, Indonesia dalam masa penjajahan Jepang. Mendengar berita tersebut, Teto ingin ikut andil dalam menggagalkan kedatangan Jepang. Teto berpikir jika Jepang menjajah, kedudukannya sebagai anak Letnan KNIL akan terancam. Keluarganya hancur karena kedua orangtuanya sebagai tentara KNIL akan ditangkap Jepang. Beruntung orangtua Atik bersedia mengurus Teto yang berpisah dengan orangtuanya. Kedua orangtua Atik pun bermimpi agar Teto dan Atik menjadi sepasang kekasih.

3.3 Kondisi Kehidupan Setadewa Periode 1945—1950

Kehidupan Teto pada periode ini sangat menantang. Ia menjadi tentara KNIL. Sejak saat itu, Teto menjadi ganas, liar, dan benci kepada Jepang karena ibunya dijadikan gundik oleh Jepang. Teto juga membenci Indonesia karena baginya pahlawan-pahlawan Indonesia pengecut. Kesetiaannya terhadap Indonesia semakin pudar karena menurutnya Indonesia tidak memiliki pemimpin dengan kualitas yang setara dengan kepemimpinan Belanda.

Teto bertemu dengan Mayoor Verbruggen yang akhirnya mengubah nasibnya. Kehidupan Teto menjadi lebih baik. Verbruggen sangat mencintai Maurice yang merupakan ibu Teto. Verbruggen sangat peduli terhadap Teto. Maurice berpesan kepada Verbruggen agar Teto dapat bergabung dengan tentara Kerajaan Belanda.

Saat bergabung dengan KNIL, Teto menjadi lebih membenci Indonesia, terutama Syahrir, Perdana Menteri Indonesia. Syahrir adalah seorang pemimpin yang diplomatis, pemberani, dan siap menantang penjajah. Saat mengawal Syahrir, Teto berteriak kepada Syahrir. Namun, hal itu hanya ditanggapi dengan senyum oleh Syahrir sehingga membuat Teto kesal. Saat itu adalah saat Teto tidak dapat dikontrol.

Ketakutan terbesar Teto adalah Indonesia merdeka dan KNIL runtuh. Oleh karena itu, dia berusaha menghancurkan Indonesia dengan cara memaki dan menghancurkan usaha yang dilakukan para pahlawan. Dia sangat kesal melihat pahlawan Indonesia yang gagah berani karena ia khawatir Belanda akan kalah oleh mereka. Kekalahan Belanda berarti kehancuran karier dan keluarganya. Mengetahui ayahnya telah meninggal, Teto bertekad untuk menggantikan peran ayahnya tersebut untuk melindungi ibunya, Atik, dan tentu saja dirinya sendiri.

3.4 Kondisi Kehidupan Setadewa Periode 1968—1978

Kondisi kehidupan Teto pada periode ini sangat rumit dan banyak masalah, terutama saat tentara Belanda semakin lemah. Kekuatan Belanda semakin pudar sebab para pahlawan Indonesia sangat gagah berani membela Indonesia. Teto pun berjuang bagi negara yang dibelanya, yaitu Belanda, walaupun hal tersebut terlihat mustahil karena ketika itu Indonesia

sudah didukung oleh negara-negara lain secara ekonomi, politik, dan sosial.

Dengan kelemahan Belanda, Indonesia mempunyai peluang untuk merdeka setelah Konferensi Meja Bundar. Ketika itu, para pahlawan Indonesia semakin berani mengusir Belanda dari tanah air. Mendengar kabar ini, Teto sedih dan kesal karena negara yang dibelanya kalah. Dia harus memilih: menetap sebagai penduduk Indonesia atau kembali ke Belanda.

Hubungannya dengan Atik juga semakin renggang. Walaupun jarang bertemu Atik, Teto. Bagi Teto, Atik adalah segalanya. Di mana pun Teto berada, Atik selalu muncul di pikirannya. Dengan demikian, periode ini adalah saat yang sangat kritis bagi Teto, yakni perjuangan untuk Belanda maupun cintanya kepada Atik.

4. SIMPULAN

Dalam novel *Burung-Burung Manyar*, banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa. Dia dilahirkan dengan dua darah yang berbeda, yaitu Belanda dan Indonesia. Namun, di lebih memilih dan mendukung cara hidup Belanda.

Walaupun pada awalnya Teto tidak mempunyai rasa nasionalisme terhadap Indonesia, dia mulai merasakan nasionalisme pada saat dia dekat Atik dan saat masa dewasanya. Atik adalah seorang wanita yang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi. Dia selalu beraksi dan membela Indonesia. Teto mulai menunjukkan rasa nasionalismenya pada saat dia berani membela Indonesia yang telah ditipu oleh perusahaan-perusahaan yang licik. Dengan dukungan keluarga Atik, Teto membongkar skandal penipuan perusahaan tersebut sehingga dipecat.

Banyak pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis suatu karya sastra. Y.B. Mangunwijaya adalah sastrawan yang aktif mengkritik pemerintah pada saat kemerdekaan. Dengan berapi-api dia mengungkapkan kondisi kemerdekaan dan bagaimana rakyat melawan Belanda. Alur bahasa dan kosakata yang digunakan tajam menghujam dan meluluhkan hati pembaca. Ketidakadilan, keserakahan, dan manipulasi Belanda menghiasi setiap kata dalam *Burung-Burung Manyar*. Secara keseluruhan, penulis mendapat banyak perspektif mengenai bagaimana melakukan analisis terhadap *Burung-Burung Manyar*.

DAFTAR PUSAKA

- Andrevetronius's Weblog. 2013. "Latar Belakang Kedatangan Jepang ke Indonesia," dalam <http://andrevetronius.wordpress.com/2008/03/27/latar-belakangkedatangan-jepang-ke-indonesia/>, diakses 1 Desember 2013.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: MedPress.
- Kumpulan Sejarah. 2013. "Sejarah Penjajahan Jepang di Indonesia," dalam <http://www.kumpulansejarah.com/2012/10/sejarahpenjajahan-jepang-di-indonesia.html>, diakses 1 Desember 2013.
- Mangunwijaya, Bilyarta Yusuf. 2010. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oye-Zone. 2013. "All You Need: Ringkasan Sejarah Negara Republik Indonesia," *All You Need: Ringkasan Sejarah Negara Republik Indonesia*," dalam. <http://oye-zone.blogspot.com/2011/07/kemarin-dapat-tugas-dari-sekolah.html>, diakses 1 Desember 2013.
- Pradopo, R.D. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahrini, Endang. 2013. "Periode Sejarah Indonesia," dalam <http://endangsahrini.blogspot.com/2012/04/periode-sejarah-indonesia.html>, diakses 1 Desember 2013.

Salkind, Neil J. (2004). *An Introduction to Theories of Human Development*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications. International Education and Publisher

Sejarah Kritis. 2013. "Revolusi Nasional Indonesia," dalam <http://sejarahkritis.wordpress.com/2012/04/10/kritik-buku-revolusi-nasional-indonesia/>, diakses 1 Desember 2013.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Teew, A. 1978. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Timetoast. 2013. "Peristiwa setelah Kemerdekaan NKRI," dalam <http://www.timetoast.com/timelines/peristiwa-setelah-kemerdekaan-nkri>, diakses 1 Desember 2013.